

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pemeriksa auditor diharuskan bekerja sesuai dengan standar dan kode etik profesi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, seorang auditor harus bersikap professional, independen, dan berintegritas saat bekerja. Namun kenyataannya, dalam melaksanakan tugas masih terdapat beberapa pelanggaran etika yang terjadi antara lain adalah kasus Enron melakukan mark up pendapatan senilai \$600 juta dan menyembunyikan hutangnya dengan teknik *off balance sheet* senilai \$1,2miliar.

Kasus ini diperparah dengan keterlibatan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen yang terbukti membantu rekayasa laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun dan melakukan tindakan tidak etis dengan menghancurkan dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan kasus Enron (Kreshastuti, 2014). Kasus kredit macet BRI cabang Jambi pada tahun 2010, seorang akuntan publik yang menyusun laporan keuangan Raden Motor yang bertujuan mendapatkan hutang atau pinjaman modal terbukti terlibat dalam kasus tersebut. Kasus PT KAI mengungkapkan bahwa ada manipulasi laporan keuangan dalam PT KAI yang seharusnya mengalami kerugian tetapi dilaporkan mendapatkan keuntungan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan kualitas auditor untuk mempertahankan kredibilitasnya sebagai seorang yang independen dan

memegang teguh prinsip etis auditor. Pelanggaran yang dilakukan membuat hilangnya kepercayaan masyarakat kepada auditor dalam melaporkan informasi (Widyastuti, 2010).

Untuk mengembalikan kembali kepercayaan publik dan mencegah tindakan kecurangan, salah satu institusi seperti Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) telah melakukan penelitian dan menemukan cara untuk mencegah tindakan tersebut melalui sistem *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan suatu tindakan pengungkapan/pelaporan oleh anggota organisasi (aktif maupun non-aktif) atas suatu praktik-praktik ilegal, tidak bermoral, atau tanpa legitimasi dibawah kendali pimpinan kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan (Purwantini, 2016).

Berdasarkan teori penelitian yang dikembangkan oleh Finn (1992) terdapat salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan *whistleblowing* salah satunya perilaku etis. Menurut Ajzen (1991) perilaku seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sangat dipengaruhi oleh intensi. Intensi berperilaku juga merupakan indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku. Berperilaku etis menunjukkan bahwa seorang auditor tersebut dapat berkomitmen dengan baik dalam menjalankan tugasnya.

Dinajayanti (2016) menyatakan bahwa perilaku etis merupakan kepentingan utama dimana berfungsi dalam pelaksanaan sebuah perusahaan. Perilaku etis merupakan hal yang paling mendasar dalam melakukan suatu pekerjaan. Sehingga auditor yang berperilaku etis akan memiliki intensi yang mampu melakukan tindakan pencegahan kecurangan (*whistleblowing*) untuk mempertahankan

kredibilitasnya dalam melaksanakan tugas. Selain itu, keputusan melakukan hal tersebut merupakan salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat.

Seseorang yang berperilaku etis dianggap dapat menentukan kualitas dari seseorang. Jika seseorang mampu bertindak berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan berarti seseorang tersebut memiliki kualitas yang baik, begitupula sebaliknya jika seseorang tidak mampu mengikuti aturan bisa dikatakan individu tersebut tidak memiliki etika dengan baik.

Perilaku etis yang dimiliki auditor merupakan salah satu faktor penentu mengenai bagaimana seorang auditor bertindak dalam merespon setiap dilema etika pekerjaan yang dihadapinya. Hal tersebut memungkinkan auditor akan melakukan hal yang baik dan dapat bertindak melakukan pencegahan kecurangan jika menemukan hal yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas maka, penulis akan meneliti dan menguji variabel yang dapat berhubungan dengan tindakan intensi *whistleblowing* dengan judul **“Hubungan perilaku etis auditor terhadap intensi *whistleblowing*”**. Sedangkan subjek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP kota Malang. Alasan peneliti memilih KAP di kota Malang sebagai subjek penelitian dikarenakan KAP di kota ini cukup berkembang sehingga dapat diteliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian apakah terdapat hubungan antara perilaku etis terhadap intensi *whistleblowing* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku etis auditor terhadap intensi *whistleblowing*.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yang memiliki 2 kegunaan yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan *referensi* mengenai pengaruh perilaku etis auditor terhadap intensi *whistleblowing*. Selain itu, dapat digunakan seabgai dasar untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan moral dan *whistleblowing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi auditor dalam meningkatkan perilaku etis dalam bekerja dan beraktivitas.